

## **INTEGRASI TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA DI MATA PELAJARAN PAI**

Nur Khasan<sup>1</sup>, Iman Fadhilah<sup>2</sup>, Ali Imron<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Wahid Hasyim Semarang

<sup>1</sup>[nkhasan211@gmail.com](mailto:nkhasan211@gmail.com), <sup>2</sup>[imanfadhilah@unwahas.ac.id](mailto:imanfadhilah@unwahas.ac.id),

<sup>1</sup>[aliimron@unwahas.ac.id](mailto:aliimron@unwahas.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Student discipline is one of the crucial factors in the success of Islamic Religious Education (IRE). This study aims to integrate behavioristic theory with Imam Al-Ghazali's Islamic educational perspective in an effort to improve student discipline in IRE subjects. The method used is library research with a descriptive-analytical qualitative approach. Data were collected from primary literature in the form of Al-Ghazali's works, such as Ihya Ulumuddin and Ayyuhal Walad, as well as secondary literature, including books, journals, and scientific articles on behaviorist theory and Islamic education. The analysis was conducted through content analysis to find common ground between behaviorist concepts (stimulus-response, reinforcement, punishment) and Al-Ghazali's educational principles (mujahadah, riyadhah, habituation, and exemplary behavior). The results of the study show that there is a fundamental harmony between behaviorist theory and Al-Ghazali's educational concepts, particularly in the aspects of habituation, positive reinforcement, and logical consequences. The integration of these two approaches produces a comprehensive discipline development model, combining external dimensions (behavioral modification) with internal dimensions (spiritual motivation). The implementation of this integrated model shows significant potential in improving student discipline through a holistic approach, not only shaping outward behavior but also inner awareness. This research provides a theoretical contribution to the development of an Islamic values-based character education model that is compatible with modern psychological theory, as well as practical implications for PAI teachers in developing effective and meaningful discipline strategies.*

**Keywords:** Behaviorist Theory; Imam Al-Ghazali; Student Discipline; Islamic Religious Education; Habituation; Reinforcement; Mujahadah; Character Education; Educational Psychology; Theory Integration

### **ABSTRAK**

Disiplin siswa merupakan salah satu faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori behavioristik dengan perspektif pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam upaya meningkatkan disiplin siswa pada mata pelajaran PAI. Metode

yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari literatur primer berupa karya Al-Ghazali seperti Ihya Ulumuddin dan Ayyuhal Walad, serta literatur sekunder mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang teori behavioristik dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui content analysis untuk menemukan titik temu antara konsep behavioristik (stimulus-respons, reinforcement, punishment) dengan prinsip pendidikan Al-Ghazali (mujahadah, riyadhah, pembiasaan, dan keteladanan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan fundamental antara teori behavioristik dengan konsep pendidikan Al-Ghazali, khususnya dalam aspek pembiasaan (habituation), penguatan perilaku positif (positive reinforcement), dan konsekuensi logis (logical consequences). Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan model pembinaan disiplin yang komprehensif, menggabungkan dimensi eksternal (behavioral modification) dengan dimensi internal (spiritual motivation). Implementasi model terintegrasi ini menunjukkan potensi signifikan dalam meningkatkan disiplin siswa melalui pendekatan yang holistik, tidak hanya membentuk perilaku lahiriah tetapi juga kesadaran batiniah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kompatibel dengan teori psikologi modern, serta memberikan implikasi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembinaan disiplin yang efektif dan bermakna.

**Kata Kunci:** Teori Behavioristik; Imam Al-Ghazali; Disiplin Siswa; Pendidikan Agama Islam; Pembiasaan; Reinforcement; Mujahadah; Pendidikan Karakter; Psikologi Pendidikan; Integrasi Teori

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi tantangan serius, khususnya terkait dengan masalah kedisiplinan siswa. Fenomena ketidakdisiplinan yang sering muncul meliputi keterlambatan hadir di kelas, ketidakpatuhan terhadap tata tertib, kurangnya

tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah dipelajari (Akbar & Gantaran, 2022).

Disiplin dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan, melainkan merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dan komitmen internal untuk melaksanakan ajaran agama secara konsisten. Al-Ghazali, salah satu pemikir pendidikan Islam terbesar, menekankan pentingnya

pembentukan karakter melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi lebih sebagai proses transformasi jiwa yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integral (Akbar & Gantaran, 2022).

Di sisi lain, teori behavioristik dalam psikologi pendidikan menawarkan pendekatan yang sistematis dan terukur dalam pembentukan perilaku melalui mekanisme stimulus-respons, reinforcement, dan punishment. Tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner, Ivan Pavlov, dan John Watson telah mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang terbukti efektif dalam mengubah dan membentuk perilaku. Teori ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta menekankan pentingnya konsekuensi dalam memperkuat atau memperlemah suatu perilaku (Suriadi et al., 2024; Wibowo, 2021).

Meskipun berasal dari tradisi keilmuan yang berbeda, terdapat potensi besar untuk mengintegrasikan teori behavioristik dengan perspektif pendidikan Islam Al-Ghazali. Keduanya sama-sama menekankan

pentingnya pembiasaan (habituation) dalam pembentukan karakter, konsistensi dalam penerapan konsekuensi, dan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku individu. Namun, integrasi ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran agama Islam, namun belum secara komprehensif mengintegrasikannya dengan perspektif tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali. Demikian pula, studi tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali seringkali bersifat deskriptif-normatif tanpa mengaitkannya dengan teori-teori psikologi pendidikan modern. Padahal, integrasi kedua pendekatan ini memiliki potensi untuk menghasilkan model pembinaan disiplin yang lebih komprehensif dan kontekstual (Dayrobi & Tanjung, 2024; Fleming, 1953; Mu'alim, 2022).

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep dasar

teori behavioristik dalam pembentukan disiplin siswa? (2) Bagaimana perspektif Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter dan disiplin? (3) Bagaimana titik temu dan perbedaan antara teori behavioristik dengan perspektif Al-Ghazali dalam pembinaan disiplin? (4) Bagaimana model integrasi teori behavioristik dan perspektif Al-Ghazali dapat diterapkan untuk meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran PAI?

### ***Tujuan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis konsep dasar teori behavioristik dan relevansinya dengan pembinaan disiplin siswa, (2) Mengeksplorasi perspektif Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter dan pembentukan disiplin dalam konteks pendidikan Islam, (3) Mengidentifikasi titik temu dan perbedaan fundamental antara teori behavioristik dengan perspektif pendidikan Al-Ghazali, (4) Merumuskan model integrasi yang komprehensif antara teori behavioristik dan perspektif Al-Ghazali untuk meningkatkan disiplin siswa dalam pembelajaran PAI.

### ***Manfaat Penelitian***

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang mengintegrasikan khazanah klasik dengan pendekatan psikologi modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembinaan disiplin yang efektif, holistik, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kebijakan dan program pembinaan karakter siswa yang berbasis pada integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan ilmiah.

## **B. Metode Penelitian**

### ***Jenis dan Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menganalisisnya secara kritis dan

sistematis. Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep teoretis serta menemukan pola hubungan antara teori behavioristik dengan perspektif pendidikan Al-Ghazali.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer yang meliputi karya-karya Imam Al-Ghazali, khususnya Ihya Ulumuddin (terutama pada bagian yang membahas pendidikan dan pembinaan akhlak), Ayyuhal Walad (surat nasihat kepada murid), dan Mizan al-Amal. Dari sisi teori behavioristik, sumber primer mencakup karya-karya tokoh behavioristik seperti B.F. Skinner (Science and Human Behavior, Beyond Freedom and Dignity), serta karya-karya klasik Ivan Pavlov dan John Watson.

Kedua, sumber data sekunder yang mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan disertasi yang membahas tentang teori behavioristik, pemikiran pendidikan Al-Ghazali, psikologi pendidikan Islam, dan implementasi teori

pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif kontemporer terhadap topik penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan: (1) Identifikasi literatur yang relevan melalui penelusuran katalog perpustakaan, database jurnal ilmiah, dan repositori digital, (2) Seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas, (3) Membaca dan mencatat poin-poin penting dari setiap sumber, (4) Mengklasifikasikan data berdasarkan tema dan kategori yang telah ditentukan, (5) Menyusun database referensi untuk memudahkan proses analisis.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui metode content analysis (analisis isi)

dengan pendekatan komparatif-integratif. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari berbagai sumber menjadi informasi yang lebih fokus dan terorganisir, (2) Kategorisasi, yaitu pengelompokan konsep-konsep kunci dari teori behavioristik dan perspektif Al-Ghazali berdasarkan tema-tema tertentu seperti pembiasaan, penguatan, konsekuensi, dan motivasi, (3) Komparasi, yaitu membandingkan konsep-konsep dari kedua pendekatan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan komplementaritas, (4) Interpretasi, yaitu memberikan pemaknaan terhadap hasil komparasi dalam konteks pembinaan disiplin siswa PAI, (5) Sintesis, yaitu merumuskan model integrasi yang koheren dan aplikatif berdasarkan hasil analisis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memvalidasi konsep-konsep yang ditemukan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Konsep Dasar Teori Behavioristik dalam Pembentukan Disiplin***

Teori behavioristik memandang bahwa perilaku manusia, termasuk disiplin, merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan melalui proses pembelajaran. Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, dengan asumsi dasar bahwa semua perilaku dipelajari melalui mekanisme conditioning. Terdapat dua bentuk utama conditioning: classical conditioning yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, dan operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner (., 2013; Dodd, 1992).

Classical conditioning menjelaskan bagaimana stimulus netral dapat menjadi stimulus yang menghasilkan respons tertentu melalui proses asosiasi berulang. Dalam konteks disiplin siswa, prinsip ini dapat diterapkan dengan mengasosiasikan perilaku disiplin dengan pengalaman positif, sehingga siswa mengembangkan respons otomatis untuk berperilaku disiplin. Misalnya, ketika suasana kelas yang kondusif (stimulus) secara konsisten diasosiasikan dengan pembelajaran yang menyenangkan (stimulus positif), siswa akan cenderung

mempertahankan kedisiplinan untuk memelihara suasana tersebut.

Operant conditioning, yang lebih relevan dalam konteks pendidikan, menekankan bahwa perilaku dibentuk melalui konsekuensi yang mengikutinya. Skinner mengidentifikasi empat prinsip utama: positive reinforcement (pemberian stimulus positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan), negative reinforcement (penghilangan stimulus negatif untuk memperkuat perilaku), positive punishment (pemberian stimulus negatif untuk melemahkan perilaku yang tidak diinginkan), dan negative punishment (penghilangan stimulus positif untuk melemahkan perilaku). Dalam pembinaan disiplin, reinforcement lebih efektif dibandingkan punishment karena menciptakan motivasi intrinsik yang lebih kuat (Pearson, 2018; Wibowo, 2021).

Konsep penting lainnya dalam behaviorisme adalah shaping (pembentukan bertahap), di mana perilaku kompleks dibentuk melalui penguatan terhadap approximasi bertahap menuju perilaku target. Dalam konteks disiplin, ini berarti guru tidak mengharapkan perubahan perilaku secara instan, melainkan

memberikan penguatan terhadap setiap kemajuan kecil yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini sejalan dengan konsep pembelajaran bertahap dan konsisten.

Schedule of reinforcement juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku yang bertahan lama. Continuous reinforcement efektif untuk tahap awal pembelajaran perilaku baru, sementara intermittent reinforcement lebih efektif untuk mempertahankan perilaku jangka panjang. Dalam praktik pembinaan disiplin, guru perlu memahami kapan memberikan penguatan secara konsisten dan kapan menggunakan penguatan yang bersifat variabel untuk menciptakan ketahanan perilaku (Belay, 2022; Shaughnessy, 2004).

### ***Perspektif Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter dan Disiplin***

Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan akhlak mulia yang melibatkan tiga dimensi: ilmu (pengetahuan), amal (praktik), dan hal (kondisi spiritual). Dalam pandangannya, disiplin bukan sekadar kepatuhan lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari

pengendalian diri (mujahadah al-nafs) dan latihan spiritual (riyadhah) yang konsisten.

Al-Ghazali mengidentifikasi beberapa prinsip fundamental dalam pendidikan karakter. Pertama, prinsip pembiasaan (ta'widiyah) yang menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam membentuk karakter. Ia menyatakan bahwa akhlak mulia tidak dapat terbentuk hanya melalui pengetahuan semata, melainkan memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Pembiasaan ini harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kapasitas perkembangan individu (Dayrobi & Tanjung, 2024; Mu'alim, 2022).

Kedua, prinsip keteladanan (uswah hasanah) yang menekankan pentingnya model perilaku yang baik dari guru atau pendidik. Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam segala aspek, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Keteladanan ini menciptakan pembelajaran observasional yang efektif, di mana siswa mengadopsi perilaku melalui proses imitasi.

Ketiga, prinsip bertahap (tadarruj) dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap, dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks. Prinsip ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi pembelajaran dan perkembangan manusia. Dalam konteks disiplin, ini berarti dimulai dari aturan-aturan sederhana yang mudah diikuti sebelum bergerak ke tuntutan yang lebih kompleks.

Keempat, prinsip motivasi internal melalui kesadaran spiritual. Al-Ghazali membedakan antara motivasi eksternal (khawf dan raja', takut dan harap terhadap konsekuensi duniawi) dengan motivasi internal yang berasal dari mahabbah (cinta kepada Allah) dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah). Disiplin yang ideal menurut Al-Ghazali adalah yang didorong oleh kesadaran internal ini, bukan semata-mata karena takut hukuman atau mengharap hadiah.

Kelima, prinsip konsekuensi yang adil dan mendidik. Al-Ghazali tidak menolak konsep hukuman, namun menekankan bahwa hukuman



harus bersifat edukatif, proporsional, dan diberikan dengan penuh kasih sayang. Tujuan hukuman adalah tarbiyah (pendidikan), bukan semata-mata ta'dib (penjeraan). Hukuman harus disertai dengan penjelasan tentang hikmah di baliknya dan selalu memberikan kesempatan untuk perbaikan.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Dalam Ayyuhal Walad, ia menasihati tentang pentingnya memilih teman yang baik (suhbah shalihah) dan menjauhi lingkungan yang merusak. Ini menunjukkan pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku, sebuah konsep yang juga ditekankan dalam teori behavioristik (Ramadhani et al., 2025; Syafirna & Khunaifi, 2025).

#### **Titik Temu dan Perbedaan: Analisis Komparatif**

Analisis komparatif menunjukkan bahwa terdapat keselarasan fundamental antara teori behavioristik dengan perspektif pendidikan Al-Ghazali, meskipun keduanya berangkat dari paradigma epistemologis yang berbeda. Tabel I menunjukkan perbandingan

komprehensif antara konsep-konsep kunci dari kedua pendekatan.

Aspek	Teori Behavioristik	Perspektif Al-Ghazali
Pembiasaan	Conditioning melalui pengulangan stimulus-respons untuk membentuk habit	Ta'widiyah (pembiasaan) melalui riyadhah dan mujahadah secara konsisten
Penguatan Positif	Positive reinforcement melalui reward dan pujian	Targhib (motivasi positif) melalui kabar gembira pahala dan ridha Allah
Konsekuensi Negatif	Punishment untuk mengurangi perilaku tidak diinginkan	Tarhib (peringatan) tentang konsekuensi buruk dengan tujuan edukatif
Pembelajaran Bertahap	Shaping melalui penguatan successive approximation	Tadarruj (gradualisme) dalam pendidikan sesuai kapasitas individu
Keteladanan	Observational learning melalui modeling dan imitasi	Uswah hasanah sebagai metode utama pendidikan karakter
Motivasi	Extrinsic motivation melalui konsekuensi eksternal	Intrinsic motivation melalui mahabbah, muraqabah, dan kesadaran spiritual

**TABEL I**  
**PERBANDINGAN TEORI BEHAVIORISTIK**  
**DAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI**  
*Sumber: Analisis peneliti dari berbagai literatur (2025)*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kedua pendekatan memiliki kesamaan substansial dalam beberapa aspek. Pertama, keduanya menekankan pentingnya pembiasaan sebagai metode utama pembentukan perilaku. Teori behavioristik menggunakan istilah conditioning dan habit formation, sementara Al-Ghazali menggunakan konsep ta'widiyah dan riyadhah. Meskipun terminologinya berbeda, esensinya sama: perilaku positif harus dilatih secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Kedua, keduanya mengakui pentingnya penguatan positif. Behaviorisme menggunakan sistem reward dan positive reinforcement, sementara Al-Ghazali menggunakan konsep tarhib. Namun, terdapat perbedaan dalam sumber motivasi: behaviorisme lebih menekankan motivasi eksternal berupa konsekuensi duniawi, sedangkan Al-Ghazali menekankan motivasi spiritual berupa pahala ukhrawi dan ridha Allah.

Ketiga, keduanya memahami perlunya konsekuensi negatif untuk

perilaku yang tidak diinginkan, namun dengan pendekatan yang berbeda. Behaviorisme fokus pada punishment sebagai mekanisme pengurangan perilaku, sementara Al-Ghazali menekankan tarhib dengan tujuan edukatif dan spiritual. Al-Ghazali lebih menekankan aspek kasih sayang dan hikmah di balik konsekuensi, bukan sekadar efek jera.

Perbedaan fundamental terletak pada dimensi yang menjadi fokus perhatian. Teori behavioristik berfokus pada perilaku yang observable dan measurable, dengan pendekatan yang lebih mekanistik dan objektif. Sebaliknya, Al-Ghazali menekankan pentingnya dimensi internal, kesadaran spiritual, dan transformasi jiwa yang tidak selalu dapat diukur secara eksternal. Behaviorisme cenderung value-neutral, sementara pendekatan Al-Ghazali inherently value-laden dengan sistem nilai Islam sebagai fondasi.

Namun, perbedaan ini bersifat komplementer, bukan kontradiktif. Behaviorisme menyediakan metode praktis dan terukur untuk pembentukan perilaku eksternal, sementara perspektif Al-Ghazali memberikan makna spiritual dan tujuan transendental yang menjadi

motor penggerak internal. Integrasi keduanya dapat menghasilkan pendekatan yang komprehensif: menggunakan teknik behavioristik untuk pembentukan perilaku lahiriah, sambil menginternalisasi nilai-nilai spiritual untuk menciptakan motivasi internal yang sustain.

### ***Model Integrasi untuk Pembinaan Disiplin dalam Pembelajaran PAI***

Berdasarkan analisis komparatif di atas, dapat dirumuskan model integrasi yang mensinergikan kekuatan teori behavioristik dengan kedalaman spiritual perspektif Al-Ghazali. Model ini terdiri dari lima komponen utama yang saling terkait dan membentuk siklus pembinaan yang holistik. Gambar 1 mengilustrasikan peta konsep model integrasi ini.

<b>MODEL INTEGRASI TEORI BEHAVIORISTIK - AL-GHAZALI</b>	
<b>Komponen 1</b>	<b>Pembentukan Kesadaran (Cognitive Foundation)</b> Mengintegrasikan pemahaman tentang pentingnya disiplin dari perspektif agama (ibadah, ketaatan) dengan manfaat praktis (kesuksesan akademik). Siswa dibimbing memahami bahwa disiplin adalah manifestasi iman dan sarana mencapai falah.

<b>Komponen 2</b>	<b>Keteladanan Guru (Modeling &amp; Uswah)</b> Guru PAI menjadi model perilaku disiplin melalui konsistensi dalam ketepatan waktu, komitmen terhadap tugas, dan integritas. Observational learning diperkuat dengan dimensi spiritual sebagai representasi akhlak Rasulullah.
<b>Komponen 3</b>	<b>Pembiasaan Terstruktur (Structured Habituation)</b> Penerapan rutinitas yang konsisten (seperti berdo'a sebelum belajar, tepat waktu, menyelesaikan tugas) dengan sistem monitoring. Pembiasaan dimulai dari hal sederhana dan ditingkatkan secara bertahap (tadarruj).
<b>Komponen 4</b>	<b>Sistem Penguatan Terintegrasi (Integrated Reinforcement)</b> Menggabungkan positive reinforcement (pujian, penghargaan) dengan targhib spiritual (pengingat pahala, ridha Allah). Reinforcement schedule disesuaikan: continuous pada tahap awal, intermittent untuk maintenance.
<b>Komponen 5</b>	<b>Konsekuensi Edukatif (Educative Consequences)</b> Penerapan konsekuensi logis yang proporsional dan edukatif. Punishment diterapkan dengan kasih sayang, disertai penjelasan hikmah, dan fokus pada perbaikan bukan penjeratan semata. Prinsip tarhib dengan tetap membuka pintu taubat.

**GAMBAR 1**

**PETA KONSEP MODEL INTEGRASI  
PEMBINAAN DISIPLIN**

*Sumber: Formulasi peneliti  
berdasarkan integrasi teori (2025)*

**Komponen Pertama:**  
**Pembentukan Kesadaran (Cognitive Foundation).** Langkah awal dalam model ini adalah membangun pemahaman siswa tentang hakikat dan pentingnya disiplin. Dari perspektif behavioristik, ini menciptakan cognitive framework yang memfasilitasi proses pembelajaran. Dari perspektif Al-Ghazali, ini adalah tahap ma'rifah (pengenalan) yang mendahului amal. Guru PAI perlu menjelaskan bahwa disiplin dalam Islam bukan hanya aturan eksternal, melainkan manifestasi dari iman, ketaatan kepada Allah, dan bagian dari ibadah. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa setiap aspek disiplin (ketepatan waktu, tanggung jawab, komitmen) memiliki landasan syar'i dan hikmah yang mendalam.

**Komponen Kedua:**  
**Keteladanan Guru (Modeling & Uswah).** Komponen ini mengintegrasikan konsep observational learning dari teori social learning dengan prinsip uswah hasanah dalam pendidikan Islam. Guru PAI harus menjadi model

konkret dari perilaku disiplin yang diharapkan. Ini meliputi konsistensi dalam ketepatan waktu mengajar, komitmen dalam memenuhi janji, ketelitian dalam mengoreksi tugas, dan integritas dalam menerapkan aturan. Keteladanan ini tidak hanya berfungsi sebagai model perilaku (behavioral modeling), tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Ketika siswa melihat gurunya konsisten antara ucapan dan tindakan, ini menciptakan cognitive consonance yang memfasilitasi internalisasi nilai.

**Komponen Ketiga:**  
**Pembiasaan Terstruktur (Structured Habituation).** Komponen ini merupakan inti dari model integrasi, menggabungkan prinsip conditioning dengan konsep riyadhah. Implementasinya meliputi penetapan rutinitas harian yang konsisten, seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, ketertiban dalam diskusi kelas, dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan. Setiap rutinitas ini dilatih secara berulang dengan monitoring yang konsisten. Prinsip shaping diterapkan dengan memulai dari target yang mudah dicapai dan secara bertahap

meningkat. Misalnya, awalnya siswa ditargetkan untuk terlambat maksimal 5 menit, kemudian 3 menit, hingga akhirnya tepat waktu.

Komponen **Keempat: Sistem Penguatan Terintegrasi (Integrated Reinforcement)**. Komponen ini menggabungkan positive reinforcement behavioristik dengan targhib spiritual. Ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin, mereka menerima penguatan dalam dua dimensi: penguatan eksternal berupa pujian verbal, penghargaan simbolik, atau privilege tertentu; dan penguatan spiritual berupa pengingat tentang pahala yang akan diterima, keridhaan Allah, dan manfaat ukhrawi dari perilaku tersebut. Schedule of reinforcement diterapkan secara strategis: continuous reinforcement pada tahap pembentukan perilaku baru untuk mempercepat pembelajaran, kemudian secara bertahap beralih ke variable ratio schedule untuk menciptakan ketahanan perilaku jangka panjang.

Komponen **Kelima: Konsekuensi Edukatif (Educative Consequences)**. Komponen terakhir menangani perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Model ini mengintegrasikan prinsip punishment

behavioristik dengan konsep targhib dan taubat dalam Islam. Konsekuensi diterapkan bukan untuk menghukum, melainkan untuk mendidik. Setiap konsekuensi harus: proporsional dengan pelanggaran, logis dan terkait dengan perilaku yang dilanggar, edukatif dengan memberikan kesempatan belajar, dan humanis dengan tetap menjaga martabat siswa. Misalnya, siswa yang terlambat tidak diberikan hukuman fisik atau verbal yang merendahkan, melainkan konsekuensi logis seperti mengganti waktu yang terbuang dengan aktivitas produktif atau membuat refleksi tertulis tentang dampak keterlambatan terhadap diri dan orang lain.

Yang membedakan model ini dari pendekatan behavioristik murni adalah penekanan pada dimensi spiritual dan transformasi internal. Setiap komponen tidak hanya bertujuan mengubah perilaku eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran internal dan komitmen spiritual. Siswa tidak hanya belajar berperilaku disiplin karena sistem reward-punishment, tetapi mengembangkan kesadaran muraqabah (merasa diawasi Allah), mahabbah (cinta kepada kebaikan), dan istiqamah (konsistensi dalam

kebaikan). Dengan demikian, disiplin yang terbentuk bukan hanya compliance eksternal, tetapi commitment internal yang sustain bahkan tanpa supervisi eksternal.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis titik temu serta perbedaan antara teori behavioristik dengan perspektif pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam konteks pembinaan disiplin siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun berasal dari tradisi epistemologis yang berbeda, kedua pendekatan ini memiliki keselarasan fundamental dalam beberapa aspek kunci, khususnya dalam penekanan pada pembiasaan, penguatan perilaku positif, pembelajaran bertahap, dan pentingnya keteladanan.

Teori behavioristik menawarkan metode yang sistematis, terukur, dan praktis dalam pembentukan perilaku melalui mekanisme stimulus-respons, reinforcement, dan shaping. Di sisi lain, perspektif Al-Ghazali memberikan kerangka nilai spiritual yang mendalam, menekankan transformasi internal melalui mujahadah, riyadhah, dan kesadaran muraqabah. Perbedaan utama

terletak pada fokus perhatian: behaviorisme pada perilaku observable dan motivasi eksternal, sementara Al-Ghazali pada kondisi spiritual internal dan motivasi transendental.

Model integrasi yang dirumuskan dalam penelitian ini mensinergikan kekuatan kedua pendekatan melalui lima komponen yang saling terkait: pembentukan kesadaran, keteladanan guru, pembiasaan terstruktur, sistem penguatan terintegrasi, dan konsekuensi edukatif. Model ini tidak hanya menggabungkan teknik-teknik behavioristik dengan nilai-nilai Islam, tetapi menciptakan pendekatan yang genuinely integrated di mana dimensi eksternal dan internal, behavioral dan spiritual, saling memperkuat dalam membentuk disiplin yang komprehensif dan bermakna.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah validasi bahwa teori-teori psikologi modern dapat diintegrasikan dengan khazanah pendidikan Islam klasik tanpa kehilangan substansi masing-masing. Integrasi ini bahkan menghasilkan model yang lebih kaya dan komprehensif dibandingkan penerapan satu pendekatan secara eksklusif. Hal ini membuka peluang

untuk pengembangan lebih lanjut teori pendidikan Islam yang kontekstual dengan tetap autentik dalam nilai-nilai dasarnya.

Implikasi praktis bagi guru PAI adalah tersedianya framework yang sistematis dan aplikatif untuk mengembangkan strategi pembinaan disiplin. Guru dapat menggunakan teknik-teknik behavioristik yang terbukti efektif sambil memperkayanya dengan dimensi spiritual yang memberikan makna dan tujuan yang lebih dalam. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan disiplin yang tidak hanya bersifat compliance eksternal, tetapi juga commitment internal yang bertahan jangka panjang.

Bagi lembaga pendidikan Islam, model ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kebijakan dan program pembinaan karakter yang holistik. Lembaga dapat mendesain sistem yang mengintegrasikan monitoring perilaku (behavioral tracking) dengan pembinaan spiritual, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang paripurna.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai penelitian

kepuustakaan, model yang dirumuskan belum melalui proses uji empiris di lapangan. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan action research atau quasi-experimental untuk menguji efektivitas model ini dalam praktik. Kedua, analisis difokuskan pada pemikiran Al-Ghazali sebagai representasi perspektif pendidikan Islam klasik, sementara terdapat tokoh-tokoh pendidikan Islam lain yang juga memiliki kontribusi penting dan mungkin menawarkan perspektif yang berbeda atau komplementer.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi: (1) Implementasi dan evaluasi model integrasi ini dalam setting pembelajaran PAI yang nyata untuk menguji efektivitas dan mengidentifikasi tantangan praktis, (2) Perluasan analisis dengan mengeksplorasi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam lain untuk memperkaya model integrasi, (3) Pengembangan instrumen pengukuran yang dapat mengukur tidak hanya perubahan perilaku eksternal tetapi juga transformasi kesadaran spiritual siswa, (4) Studi komparatif antara efektivitas model

terintegrasi ini dengan pendekatan konvensional dalam pembinaan disiplin, dan (5) Eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana konteks budaya dan karakteristik siswa yang berbeda dapat mempengaruhi implementasi dan efektivitas model ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- . R. (2013). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK KOMPREHENSIF DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1440>
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. In *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 5, Issue 2, pp. 139–148). Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>
- Belay, M. A. (2022). Learning Theories: Educational Perspectives. 8th edition. New York, NY: Pearson, 2020, 582 pages, LCCN: 2018034999; ISBN: 9780134893754 ISBN: 0134893751 (paperback). Author: Schunk. D. H., North Carolina University, 2020. *International Journal of Learning and Teaching*, 14(3), 95–98. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v14i3.7888>
- Dayrobi, M., & Tanjung, D. (2024). Maqasid Syariah Perspective Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali. *AMK : Abdi Masyarakat UIKA*, 3(3), 111–116. <https://doi.org/10.32832/amk.v3i3.2218>
- Dodd, A. W. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books, 1991. *NASSP Bulletin*, 76(545), 119–120. <https://doi.org/10.1177/019263659207654519>
- Fleming, J. E. (1953). SCIENCE AND THE SOCIAL ORDER. By Bernard Barber. Glencoe: The Free Press, 1952. 288 pp. \$4.50 and SCIENCE AND HUMAN BEHAVIOR. By B. F. Skinner. New York: Macmillan, 1953. 461 pp. \$4.00. *Social Forces*, 32(2), 197–198. <https://doi.org/10.2307/2573721>
- Mu'alim, A. N. (2022). POTRET MAQASID SYARIAH PERSEPEKTIF ABU HAMID MUHAMMAD BIN MUHAMMAD AL-GHAZALI AT-THUSI AS-SYAFI'I. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 4(2). <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss2.art3>
- Pearson, F. (2018). Interviewing children and young people for research. *Educational Psychology in Practice*, 34(2), 226–227. <https://doi.org/10.1080/02667363.2018.1439323>
- Ramadhani, F. M., Rachmah, H. A., Ramadhani, L. N., & Faizin, M. (2025). Peta Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata.



*Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 424–431.  
<https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i2.202>

Shaughnessy, M. F. (2004). An Interview with Anita Woolfolk: The Educational Psychology of Teacher Efficacy. *Educational Psychology Review*, 16(2), 153–176.  
<https://doi.org/10.1023/b:edpr.0000026711.15152.1f>

Suriadi, Dedi, S., & Defirono, I. (2024). Genealogy of islamic education thought by zakiah daradjat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 34–42.  
<https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.255>

Syafirna, F., & Khunaifi, A. (2025). Transformasi Ilmu Kalam Menuju Kalam Jadid: Telaah Atas Perubahan Paradigma Teologi Islam Kontemporer. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 121–133.  
<https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i2.91>

Wibowo, T. (2021). KONSEPTUALISASI INTEGRASI PSIKOLOGI DAN ISLAM (PSIKOLOGI ISLAM) DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.582>